

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA MORAL DAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN PADA ANAK USIA DINI

Rosida*

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: rosida.23019@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Turhan Yani

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: muhammadturhan@unesa.ac.id

Achmad Sya'dullah

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: achmadsyadullah@unesa.ac.id

Abstract

The aim of this research is to understand the roles of parents and teachers in instilling moral and religious values and preventing bullying in early childhood. This study employs the Library Research method. Data collection techniques include gathering various journals, articles, research findings, books, and other records to address the research questions. Data analysis involves data reduction followed by data display, and finally, summarizing the research findings. The specific subject of this study pertains to the roles of parents and teachers in instilling moral and religious values and preventing bullying in early childhood. Based on the results of the Library Research, it is evident that the roles of parents and teachers are crucial in the character development of early childhood. Children at a young age exhibit unique characteristics that are often challenging for their environment to accept. When their desires are not met, they may resort to bullying behavior, which is often unnoticed by parents due to a lack of attention given to the child and insufficient interaction, leading to deviant behavior in children.

Keywords: Moral religious values, bullying, early childhood.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai agama moral dan mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode *Study Library Research*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pengumpulan berbagai jurnal, artikel, hasil penelitian, buku, dan catatan lainnya untuk membantu menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan display data dan terakhir adalah menggambarkan atau menyimpulkan hasil penelitian yang telah diteliti. Subjek penelitian dalam konteks ini spesifik, yaitu mengenai peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai agama moral dan mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil *Library Research* diketahui bahwa peran keluarga dan sekolah/pendidik sangat penting pada pengembangan karakter pada anak PAUD. Anak PAUD memiliki karakteristik yang unik yang sering kali sulit diterima oleh lingkungan sekitarnya. Ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, mereka mungkin melampiaskan dengan melakukan perilaku *bullying*, yang sering kali tidak diketahui oleh orang tua karena kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak serta kurangnya interaksi dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada anak.

Kata kunci: Nilai agama moral, *bullying*, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Usia dini dikenal sebagai masa emas atau *golden age*. Hal ini disebabkan oleh perkembangan otak dan fisik anak yang sangat cepat pada periode ini. *Golden age* mencakup rentang usia dari 0 hingga 6 tahun, dan merupakan waktu terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi dalam diri anak, termasuk menumbuhkan minat mereka terhadap nilai-nilai agama dan moral. Penanaman nilai-nilai ini akan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak yang baik di masa depan.

Pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam mengantisipasi dan memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak-anak Indonesia. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan dengan membentuk karakter positif pada anak, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang religius, beradab, bermoral, dan bermartabat. Memiliki sifat-sifat tersebut merupakan bagian dari kecerdasan spiritual, yang harus menjadi tujuan utama dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral (Inawati, 2017).

Anak adalah benih generasi baru yang akan menjadi penerus cita-cita bangsa dan negara serta aset penting dalam sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Masa depan bangsa dan negara berada di tangan anak-anak saat ini. Secara logis, semakin baik kepribadian atau karakter anak-anak sekarang, semakin cerah pula kehidupan masa depan suatu bangsa salah satunya yaitu *bullying*. Istilah *bullying* mengacu pada tindakan agresif yang dilakukan berulang kali secara sengaja oleh satu atau lebih individu yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar daripada korban, dengan tujuan utama melukai, menyakiti, atau mengintimidasi orang lain yang lebih lemah atau rentan (Angkur et al., 2023).

Perundungan adalah pengalaman di mana seseorang merasa dilecehkan oleh tindakan orang lain dan takut perilaku buruk tersebut akan terulang kembali, sementara korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Perundungan selalu melibatkan kesenjangan kekuasaan antara korban dan pelaku serta ditandai dengan pola perilaku yang berulang (Putro & Rachman, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ICRW (*International Center for Research on Women*) pada tahun 2015 menemukan bahwa 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan kasus kekerasan di sekolah di kawasan Asia (Maghfiroh & Sugito, 2022). Sementara itu, pada tahun 2019, PISA (*Programme for International Students Assessment*) menemukan bahwa 41% anak di Indonesia masih mengalami bullying, angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata negara anggota OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) sebesar 22,7%. Indonesia berada di peringkat kelima dari 78 negara dalam hal kasus bullying yang terjadi pada siswa (Maghfiroh & Sugito, 2022).

Perilaku *bullying* adalah tindakan kekerasan yang dapat terjadi melalui pemaksaan baik fisik maupun psikologis terhadap anak atau orang yang lebih lemah. Perilaku agresif ini biasanya dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, dan terus-menerus dalam bentuk fisik, verbal, atau bahkan psikologis (Mahriza et al., 2021). Tindakan *bullying* terdiri dari beberapa macam seperti : (1)

bullying fisik, (2) bullying verbal, (3) bullying psikologis, dan (4) cyberbullying. Cyberbullying adalah perilaku bullying yang menggunakan media elektronik seperti internet atau telepon, contohnya memposting teks, video, gambar, atau foto untuk menakut-nakuti, mengancam, atau mengintimidasi korban (Shafira Azzahra et al., 2021).

Tindakan *bullying* biasanya dimaksudkan untuk menunjukkan kekuasaan seseorang dengan cara menyakiti individu atau kelompok, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini dapat menyebabkan korban mengalami depresi, merasa lemah, dan terkadang merasa teraniaya, yang kemudian dapat menimbulkan trauma pada diri mereka. Anak yang melakukan *bullying* biasanya melakukan tindakan seperti mencubit, mengejek, memukul, mengancam, merusak barang milik orang lain, mendorong, menjulurkan lidah, mencakar, melakukan pemalakan, serta berbagai bentuk perilaku penindasan lainnya. Tindakan ini dilakukan dengan sadar, sengaja, dan berulang-ulang, sehingga dapat mengganggu atau menyakiti orang lain (Siron et al., 2021).

Faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku bullying pada anak, antara lain faktor dari individu itu sendiri, faktor lingkungan keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan masyarakat, faktor sekolah, dan bahkan faktor media. Hal ini sesuai dengan pendapat Surilena, (2016) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa penyebab perilaku bullying di lingkungan sekolah. Faktor internal meliputi keinginan anak untuk dianggap hebat oleh orang lain dan kurangnya pemahaman moral. Faktor eksternal meliputi sikap orang tua dalam berperilaku atau memberi contoh, keluarga yang terlalu memanjakan anak, orang tua yang kurang tegas dalam mendidik, dan tayangan televisi yang tidak cocok untuk anak-anak. Selain itu, iklim sekolah yang kurang kondusif juga menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku bullying.

Dampak Tindakan *bullying* tersebut dapat terKadi baik pada pelaku maupun korban namun dampak terbesar lebih dialami oleh korban. *Bullying* berpotensi dan cenderung menjadi pelaku kenakalan remaja, tindakan kekerasan serta terhebak dalam tindakan kriminal. Pelaku dan korban *bullying* juga akan sulit melakukan interaksi sosial dan apabila terjadi hingga dewasa akan memberi dampak sangat luas (Surilena, 2016). Korban bullying biasanya mengalami perasaan takut, terancam, dan tidak berdaya. Kondisi ini menyebabkan turunnya kepercayaan diri, trauma, perasaan kesepian, malu, merasa serba salah, takut pergi ke sekolah (school phobia), tidak mampu membalas, dan merasa sendirian. Selain itu, pengaruh dari pelaku bullying meliputi kurangnya rasa empati, cenderung bersifat egois, dan dijauhi oleh teman-temannya.

Perilaku *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Namun, kenyataannya banyak dari mereka masih abai terhadap masalah ini. Berikut adalah penjelasan mengenai ketidakpedulian ini dari tiga perspektif Dalam mengatasi masalah bullying, diperlukan kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Edukasi dan pelatihan yang lebih baik, komunikasi yang terbuka, serta program dukungan yang memadai sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mereview beberapa artikel terkait bullying yang terjadi di kalangan anak usia dini. Tujuannya untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai agama moral dan mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Study Library Research*, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui catatan dan review pustaka terkait dengan judul penelitian.

Penelitian kepustakaan adalah cara bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk referensi. Data yang dikumpulkan termasuk buku terkait dengan judul penelitian, hasil review artikel, atau penelitian sebelumnya yang relevan, catatan singkat, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diselesaikan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, mulai dari pengumpulan, pengolahan, hingga penyimpulan data (Mustika Sari et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pengumpulan berbagai jurnal, artikel, hasil penelitian, buku, dan catatan lainnya untuk membantu menjawab rumusan masalah. Proses ini melibatkan pencatatan poin-poin penting yang relevan, serta tahap verifikasi atau pengumpulan data secara bertahap sesuai dengan rumusan masalah. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data terlebih dahulu untuk memudahkan pencarian dan fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan display data untuk memberikan catatan atau menandai bagian penting yang dapat menjadi referensi atau pembandingan dalam penelitian. Langkah terakhir adalah menggambarkan atau menyimpulkan hasil penelitian yang telah diteliti. Subjek penelitian dalam konteks ini spesifik, yaitu mengenai peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai agama moral dan mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini cenderung memiliki karakteristik yang unik, yang seringkali membuat lingkungan sekitar sulit menerima perilakunya karena berbeda dengan anak pada umumnya. Ketika kemauannya tidak tersampaikan, mereka mengungkapkannya dengan melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya. Perilaku tersebut terjadi tanpa sepengetahuan orang tua, sehingga anak tidak mendapat peringatan dari orang tuanya. Perilaku menyimpang anak-anak tersebut seringkali bermula dari kurangnya perhatian keluarga dan tidak cukupnya waktu bersama anak. Anak merasa tertekan karena ada beberapa aturan ketat di rumah. Misalnya, ketika pakaian anak kotor setelah bermain, maka ibu membuat aturan agar anak mencucinya sebelum masuk rumah. Hal ini memang menyebabkan anak harus disiplin dalam menjaga kebersihan, namun di sisi lain anak merasa cemas setiap kali pulang dalam keadaan kotor (Nuraeni & Lubis, 2022).

Hasil temuan tersebut menegaskan bahwa perilaku anak merupakan akibat dari kurangnya perhatian orang tua. Orang tua cenderung memaksakan aturan yang tegas tanpa memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak, sehingga anak mengungkapkan keinginannya dengan mencari perhatian dari lingkungan sekitar, seperti meraih mainan yang bukan miliknya.

Terbentuknya kepribadian anak di rumah cenderung disebabkan oleh pola asuh orang tua, yang mana orang tua harus selalu memperhatikan keadaan dan kondisi anak agar dapat menghasilkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhannya. Faktor yang menentukan tumbuh kembang seorang anak adalah faktor genetik dan faktor lingkungan, sehingga perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh kedua faktor tersebut.

Sikap sosial anak usia dini dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan sosial anak ditandai dengan perluasan hubungan sosial. Lingkungan sosial yang luas menyebabkan anak mendapatkan pengaruh dari lingkungan orang dewasa, terutama dari teman sebaya, baik di sekolah maupun di tempat lain. Interaksi sosial pada masa kanak-kanak awal (0-3 tahun) bersifat subjektif, masa krisis (3-4 tahun) disebut juga perubahan sikap, akhir masa kanak-kanak (4-6 tahun) disebut dari subjektif menuju objektif, masa anak sekolah (6-12 tahun) bersifat objektif, dan masa krisis (12-13 tahun) disebut tanggung jawab anak. Untuk mencapai tujuan sosial, anak harus membuat penyesuaian baru dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan perilaku sosial, dan pengelompokan sosial. Orang tua dan guru memiliki peran

yang sangat penting dalam penanaman karakter atau sikap moral pada anak usia dini. Dengan menanamkan sikap yang tepat pada anak usia dini, maka hal ini akan mampu mengurangi perilaku *bullying* pada anak dan mengurangi perilaku negatif pada anak usia dini (Ayu, 2020) (Karima et al., 2022).

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru saat terjadi *bullying* adalah menegur anak tersebut dan memberitahu bahwa tindakan itu tidak terpuji. Guru juga berusaha mencari tahu faktor-faktor penyebab perubahan sikap pada anak. Jika perilaku itu sering terulang, beberapa guru biasanya mengambil inisiatif untuk berbicara secara pribadi dengan anak tersebut, sambil memberikan pemahaman mengenai perilakunya yang suka membully teman. Jika perilaku ini terus berlanjut, guru akan mengkomunikasikan hal tersebut dengan orang tua mengenai perilaku anaknya di sekolah. Guru selalu berkomunikasi dengan orang tua, baik mengenai perilaku baik maupun buruk, untuk memahami faktor-faktor yang sebenarnya menyebabkan perilaku tersebut muncul. Faktor lingkungan tempat tinggal sering kali menjadi yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap anak serta kurangnya penanaman tentang nilai-nilai agama, moral dan etika pada anak-anak (Pratiwi & Sugito, 2022) (Isnaini et al., 2023).

Hal di atas sejalan dengan hasil temuan penelitian yang mereka lakukan bahwa Perilaku *bullying* terjadi tanpa niat yang jelas atau dengan tujuan mengganggu korban yang dilakukan secara sengaja. Perilaku *bullying* ini dapat melukai korban baik secara fisik maupun psikologis sehingga dapat berdampak negatif pada korban, seperti perasaan depresi, ketakutan, kecemasan, kesedihan, serta membuat korban merasa tidak nyaman dan kehilangan motivasi. Kondisi yang dialami oleh korban secara berulang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, harga diri, dan prestasi akademik. *Bullying* adalah salah satu sikap remaja yang sangat buruk yang menjadi topik hangat dalam dunia pendidikan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di tingkat internasional. Pencegahan dini harus dilakukan agar hal ini tidak menyebar lebih jauh. Diharapkan penelitian selanjutnya akan kembali mengangkat isu-isu terkait *bullying*, khususnya yang terjadi di pesantren, dan disarankan kepada para peneliti untuk dapat memperluas responden penelitian tidak hanya kepada pelaku tetapi juga korban *bullying* yang terjadi di masyarakat dan terutama kepada para siswa (Suryadi et al., 2023).

Temuan lain menunjukkan bahwa *bullying* dapat dicegah dan dihentikan dalam pendidikan anak usia dini karena penelitian menunjukkan bahwa *bullying* bisa dicegah dalam konteks sosial atau lingkungan sekolah dengan memberikan intervensi pada anak yang terlibat (Ayuni, 2021). Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, karena mereka adalah teladan dan *role model* utama bagi anak-anaknya. Orang tua merupakan tempat pendidikan yang paling utama bagi anak karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak. Oleh karena itu, bagaimana karakter anak terbentuk sangat tergantung pada bagaimana orang tua mendidiknya.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak, seperti memberikan contoh yang baik, membiasakan hal-hal positif, berkomunikasi dengan anak, dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga. Dengan menanamkan karakter yang baik sejak dini, anak akan menjadi lebih percaya diri, kuat, dan mampu membawa diri dalam lingkungannya.

Orang tua dan guru juga bisa memberikan pemahaman dan dukungan kepada anak dalam menghadapi *bullying* dengan cara memotivasi anak agar tidak takut dan tetap percaya diri, memberi saran dalam memilih teman, bahkan memberikan izin untuk membela diri atau melawan jika diperlukan. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberikan penguatan bahwa anak dapat selalu berkomunikasi dengan orang tua atau guru mengenai masalah apapun (Fikriyah et al., 2022).

Pembinaan karakter hendaknya dimulai pada tahap awal kehidupan, memastikan integrasinya dalam pikiran anak-anak saat mereka bertransisi menuju masa dewasa. masa muda berperan penting dalam membentuk karakter seseorang (Amini & Mariyati, 2021). Pada usia prasekolah, anak menunjukkan kecenderungan alami terhadap spontanitas, baik dalam tindakan maupun interaksi dengan orang lain. Anak-anak masih belum bisa membedakan apakah perilaku yang mereka tunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak, kecuali orang dewasa menjelaskan atau berbicara langsung kepada mereka mengenai perilaku yang diharapkan secara sosial. Orang dewasa juga perlu memberikan contoh sikap-sikap yang baik dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun anak berada. Oleh karena itu, perlu meningkatkan nilai-nilai moral agama pada anak agar anak dapat berkembang secara optimal dalam aspek perkembangan dan menuju perkembangan lebih lanjut dengan memasuki tingkat yang lebih tinggi. (Sulastri, 2020) (Safitri, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *Library Research* diketahui bahwa peran keluarga dan sekolah serta pendidik sangat penting dalam penanaman karakter anak-anak pra sekolah. Anak-anak pra sekolah memiliki karakteristik yang unik yang sering kali sulit diterima oleh lingkungan sekitarnya. Ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, mereka mungkin melampiaskan dengan melakukan perilaku *bullying*, yang sering kali tidak diketahui oleh orang tua karena kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak. Pola asuh permisif orang tua dan kurangnya interaksi yang bermakna dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada anak. Di sisi lain, aturan yang terlalu ketat di rumah dapat menyebabkan kecemasan pada anak.

Lingkungan sosial anak usia dini, yang mencakup keluarga, masyarakat, dan sekolah, memainkan peran penting dalam perkembangan sikap sosial dan moral mereka. Interaksi dengan lingkungan sosial yang luas, terutama dengan teman sebaya, sangat mempengaruhi perilaku anak. Penting bagi orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini agar anak dapat berkembang secara optimal.

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dapat dicegah dengan intervensi yang tepat di lingkungan sosial atau sekolah. Guru memiliki peran kunci dalam menangani kasus *bullying* dengan memberikan teguran yang tepat, mencari tahu penyebab perubahan perilaku, dan berkomunikasi dengan orang tua. Orang tua juga perlu memberikan dukungan dan pemahaman kepada anak dalam menghadapi *bullying*, serta memastikan anak merasa aman untuk berkomunikasi mengenai masalah apapun.

Secara keseluruhan, penanaman karakter harus dimulai sejak anak usia dini untuk memastikan perkembangan yang sehat dan mengurangi perilaku negatif seperti *bullying*. Orang tua dan guru perlu bekerja sama dalam memberikan teladan yang baik, membiasakan hal-hal positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>

- Angkur, M. F. M., Alviani Sum, T., & Redy Partus Jaya, P. (2023). Perspektif Orang Tua Tentang Bullying pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 302–310. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2774>
- Ayu, P. E. S. (2020). The Roles of Parent and Teacher on Children Attitude Development to Avoid Bullying Behavior in Early Childhood. *Yavana Bhāṣā: Journal of English Language Education*, 3(1), 21–30. <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JOELE/article/view/1374>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/55>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah3, & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tabsinia*, 3(1), 11–19. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/th/article/view/306>
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1422>
- Isnaini, C., Maulana, M. S., & Mustafiyanti. (2023). Mencegah Perilaku Bullying dengan Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(3), 417–428. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i3>
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2022). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2021). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Mustika Sari, Karneli, Y., & Netrawati. (2023). Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengatasi Self Image Negatif Pada Remaja : Studi Library Research. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 442–451. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.92>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Pratiwi, N., & Sugito. (2022). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1408–1415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1748>
- Putro, H. Y. S., & Rachman, A. (2022). The Relationship of Teachers' Personal Competencies and Parents' Permissive Patterns with Adolescent Cyberbullying Behavior. *Bisma The Journal of Counseling*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i1.45544>
- Safitri, E. (2022). Implementation of the Development of Moral Religious Values in Early Childhood Through Modeling Methods. *Early Childhood Research Journal) ISSN Numbers: Print*, 05(1), 31–42. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj/article/view/11858>
- Shafira Azzahra, S., Pandin, M. A., & Pandin, M. G. R. (2021). *The Factors of Bullying and Character Education on Teenagers*. 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.20944/preprints202104.0102.v1>

- Siron, Y., Nurrahma, Nurrahma3, I. F., & Salsabila, A. (2021). Peran Guru Dalam Menghadapi Bully Terhadap Anak Gagap Dari Teman Sebaya. *Psyco Idea*, 19(1), 1–5. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/7741>
- Sulastri, N. M. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B Di Paud Taman Bangsa Gegutu. *Jurnal Realita*, 5(1), 967–971. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2900>
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35–38. <https://doi.org/10.1116/1153-2000-6>
- Suryadi, Ilmi, A. F., & Sukamto, S. (2023). Growing The Value of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior in Islamic Boarding Schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1391–1404. <https://doi.org/10.30868/ci.v12i02.3988>